

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang kota adalah tempat dimana semua orang beraktivitas, berkembang, berkomunikasi, bermain, berkegiatan sosial, ekonomi dan serta berbudaya. Ruang di dalam sebuah kota erat berkaitan dengan aktivitas dan interaksi masyarakat yang berada didalamnya. Area ini dapat berbentuk taman, alun - alun, plaza, *waterfront*, pasar dan yang lainnya. Ruang dan bangunan perlu dikoneksikan dengan baik karena ruang dan bangunan saling mendukung untuk terciptanya aktivitas bersama. Dengan terciptanya konektivitas di dalam ruang maka aktivitas akan bergerak dan memiliki spasial ruang yang menerus.

Konektivitas dan aktivitas yang menerus perlu memperhatikan aspek yang mendukung penggunaannya. Aspek - aspek tersebut dapat berupa kenyamanan, dalam sebuah ruang dibutuhkan aspek kenyamanan agar para pengguna betah dan mau menghabiskan waktu di ruang tersebut. Aspek kedua adalah akses, ruang yang baik adalah ruang yang dapat dicapai dari berbagai sisi secara visual maupun secara fisik, serta ruang tersebut harus terhubung dengan ruang di sekitarnya. Konektivitas dan ruang harus didukung dengan keberagaman aktivitas, keberagaman aktivitas yang ditawarkan akan semakin menarik masyarakat untuk datang dan menggunakannya. Aktivitas dan kegunaan sebagai sebuah magnet utama yang menarik adanya keberlanjutan aktivitas secara menerus. Aspek terakhir adalah keberagaman aktivitas atau aktivitas yang baru dimana masyarakat membutuhkannya guna menghindari kebosanan, bentuk kebutuhan ini dapat berupa event sementara atau musiman.

Ruang berkaitan erat dengan aktivitas, aktivitas berkaitan erat dengan konektivitas. Ruang dan konektivitas dapat saling melengkapi untuk menciptakan suatu aktivitas yang berkelanjutan. Dalam buku yang berjudul *the project for public space* mengatakan bahwa tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Visual dan akses menjadi suatu daya tarik seseorang untuk datang ke tempat tersebut. Aksesibilitas yang baik memungkinkan aktivitas

sementara dan aktivitas jangka lama untuk terjadi. (Gehl, 1996; Lynch 1960 dikutip Sik, Heng, and Trivic 2016). Dari kedua pemikiran serta aspek keberlanjutan aktivitas maka dapat disimpulkan bahwa elemen yang harus diperhatikan dalam pembentukan suatu ruang kota adalah konektivitas, akses serta kenyamanan.

Dilihat dari perkembangan zaman, ruang publik mengalami revolusi besar. Perkembangan ini menjadikan ruang publik dapat terbagi menjadi beberapa tipe dan karakteristiknya masing-masing seperti *waterfront*, pasar ikan dan yang lainnya. Arti *waterfront* secara harafiah adalah area tepi laut, bagian dari kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan. Sedangkan pengertian *waterfront* menurut *Wrenn*, *waterfront* adalah suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat dengan wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan. Dari kedua pengertian tersebut maka definisi *waterfront* adalah suatu area yang dekat /berbatasan dengan kawasan perairan yang terdapat beberapa kegiatan dan aktivitas.

Fungsi *waterfront* secara umum adalah sebagai sebuah area tepian, namun didalam pembentukan *waterfront* terdapat elemen pembentuknya seperti dermaga dan *promenade*. Fungsi dermaga adalah sebagai tempat untuk berlabuh dan bersandarnya kapal, dan penghubung antara daratan dengan area laut. Sedangkan *promenade* adalah bagian dari pada *waterfront* yang merupakan bagian perkerasan yang digunakan untuk berjalan maupun berkendara sambil menikmati pemandangan perairan di sekitar. Kedua elemen ini merupakan elemen yang paling penting dalam penataan kawasan tepian. Kedua elemen tersebut memiliki fungsi yang berbeda - beda.

Dermaga memiliki keberagaman fungsi, tidak hanya sebagai tempat untuk kapal berlabuh dan bersandar, namun sering kali dijadikan area bongkar muat barang dan jasa. Dermaga juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti dermaga barang, peti kemas, curah, khusus, marina dan dermaga kapal ikan. Perkembangan dermaga dari waktu ke waktu semakin berubah dan semakin berkembang, tidak hanya berfungsi sebagai tempat bongkar muat dan bersandar namun sudah dilengkapi dengan fasilitas komersial lainnya. Fasilitas komersial

pada *waterfront* dapat berupa pasar ikan sebagai sebuah ruang publik yang mendukung fungsi *waterfront* menjadi lebih lengkap. Pasar ikan merupakan jenis pasar yang cukup sering diterapkan pada *waterfront* karena memiliki karakter yang sama dan dapat saling mendukung secara fungsi. Contoh yang dapat diteliti adalah Sydney Fish Market, tidak hanya sebagai sebuah pasar ikan namun dilengkapi dengan adanya dermaga untuk bongkar muat hasil tangkapan. Ruang transisi antara pasar dan dermaga merupakan *promenade* yang dilengkapi dengan fasilitas dan akses menuju ke pasar.

Contoh kedua adalah dermaga Clarke Quay yang berada di negara Singapore. Seperti yang kita ketahui bahwa area Clarke Quay dulunya adalah area pelabuhan bongkar muat bagi kapal nelayan hingga kapal - kapal barang. Fenomena yang terjadi di area tersebut adalah semakin berkembangnya area itu mengakibatkan semua kapal hingga kapal pesiar ingin berlabuh di sana. Akibat dari padatnya kapal - kapal, menyebabkan pencemaran air sungai yang menjadi kotor karena berdesakan untuk masuk dan bersandar di dermaga ini. Fenomena itu menyebabkan pemerintah memindahkan seluruh kegiatan bongkar muat ke daerah pasir panjang.

Setelah proses pemindahan yang cukup lama, kawasan tersebut diputuskan untuk dijadikan area komersial yang maju, perumahan dan tempat hiburan malam. Bangunan lama yang berada di pinggirannya sengaja dipertahankan sebagai sebuah identitas, nilai historis serta sebagai tempat kegiatan konservasi. Bangunan lama tidak dihancurkan melainkan direnovasi serta dialih fungsikan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Dari contoh *waterfront* Clarke Quay pengembangan memperhatikan aspek historikal yang berbasis pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan, preservasi, *image*, pengelolaan, fungsi dan yang lainnya. Aspek tersebut yang membuat area ini menjadi semakin sukses dan ramai dikunjungi oleh wisatawan asing. Keberlangsungan aktivitas didukung oleh citra, fasilitas serta semua aspek yang membuat para pengguna merasa nyaman untuk menggunakannya.

Perkembangan zaman mendesak sebuah area untuk berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengguna di area tersebut. Fungsi tradisional dermaga yang berbasis sebagai area bongkar muat berkembang menjadi dermaga yang berbasis

komersial. Dari fenomena perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan maka konektivitas pada sebuah area menjadi hal yang sangat diperhatikan pada era sekarang ini. Fungsi yang sebelumnya hanya satu sekarang berkembang menjadi banyak dan saling berkaitan satu dan yang lainnya agar mempermudah para pengguna fasilitas tersebut.

Penelitian ini membahas tentang pentingnya konektivitas didalam sebuah ruang kota dengan studi kasus *waterfront* sebagai elemen dari kota yang membutuhkan konektivitas dengan area yang lainnya. Studi kasus diambil dari ibukota Jakarta dengan permasalahan diskoneksi *waterfront* dan pasar ikan sebagai ruang publik di Muara Angke. Dari objek penelitian yang ada di *waterfront* Muara Angke masih belum terlihat adanya konektivitas antara fungsi dermaga, *promenade* dan pasar ikan yang baik. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengetahui metode yang cocok dalam mengkoneksikan area *waterfront* dan pasar ikan sebagai sebuah ruang publik yang baik berdasarkan studi literatur, preseden serta peraturan perundang - undangan yang berlaku.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Konektivitas dermaga Muara Angke dengan fasilitas ruang publik yang menjadi titik awal pada penelitian ini. Pokok permasalahan ini adalah tidak terkoneksi dermaga dengan fasilitas ruang publik, menyebabkan area tersebut harus ditinjau kembali. Dengan area dermaga dan *promenade* yang terkoneksi pada fasilitas ruang publik akan menciptakan sebuah kegiatan yang berkelanjutan. Maka pertanyaan dari fenomena yang ditemukan oleh penulis adalah :

1. Apa elemen *waterfront* yang mendukung konektivitas ruang publik ?
2. Apa kriteria pengembangan *waterfront* dan pasar ikan sebagai ruang publik?
3. Bagaimana perancangan konektivitas *waterfront* dan pasar ikan sebagai ruang publik di Muara Angke ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Pertanyaan permasalahan atas keterkaitan antara dermaga dan fasilitas ruang publik bertujuan untuk mengetahui seberapa penting konektivitas bagi keberlangsungan hidup sebuah kota. Serta mendapatkan data yang dapat mendukung terciptanya konektivitas antara dermaga, *promenade* dengan fasilitas ruang publik. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui elemen *waterfront* yang mendukung konektivitas ruang publik.
2. Mengetahui kriteria pengembangan *waterfront* dan pasar ikan sebagai ruang publik.
3. Mengetahui perancangan konektivitas *waterfront* dengan pasar ikan sebagai ruang publik di Muara Angke.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk mengingatkan kembali bahwa potensi hasil laut Indonesia yang begitu banyak harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu dermaga Muara Angke sebagai salah satu sarana pendukung aktivitas laut harus memiliki fasilitas yang baik juga. Dengan terkoneksi dermaga dan fasilitas ruang publik diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta menjadi salah satu destinasi baru untuk masyarakat sekitar. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai perancangan *waterfront* yang baik dengan memanfaatkan potensi lokal serta perancangan yang sesuai dengan fungsi dermaga Muara Angke. Penulis berharap pemerintah dan swasta dapat bekerja sama dalam mengolah hasil laut yang berlimpah. Hasil laut yang diperoleh harus dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan perekonomian nelayan, negara serta memperkuat identitas sebagai negara maritim terbesar.

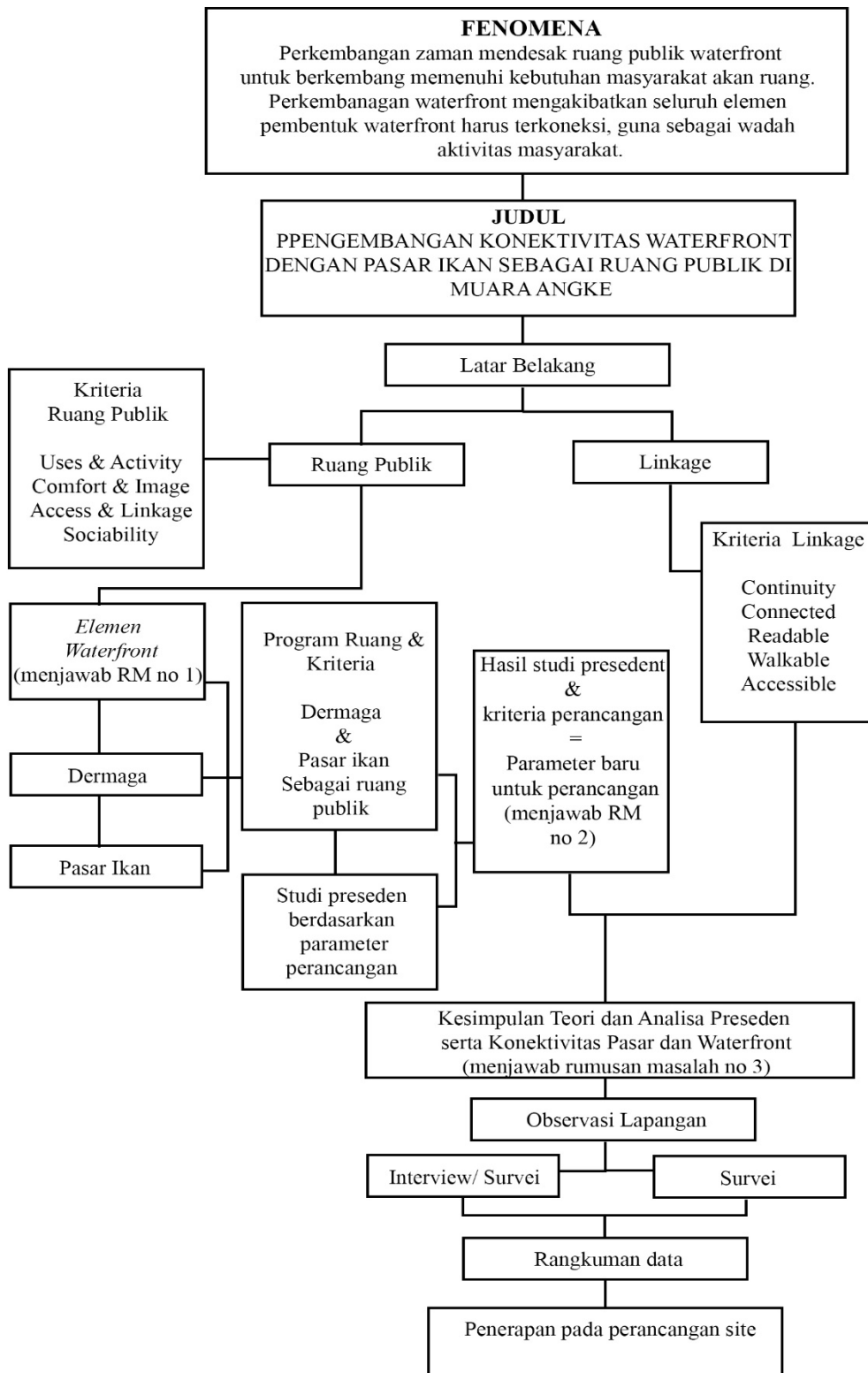
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab, yang terdiri dari bab pertama yang berisi latar belakang permasalahan konektivitas pada bagian kota. Sehingga menghasilkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tentang literatur dan teori yang di gunakan dalam menguji serta menerapkan dalam permasalahan yang ada. Dari teori

yang ada, akan memperkuat alasan untuk konektivitas *waterfront* Muara Angke dengan fasilitas ruang publik sebagai pengembangan potensi lokal. Didalam bab kedua juga mencoba menganalisa preseden sebagai studi kasus untuk diterapkan ke dalam perancangan hingga penarikan kesimpulan atas teori yang telah dirangkum.

Bab ketiga berisikan data tapak dan data analisa aktivitas, fasilitas, aksesibilitas, *linkage* serta penerapan dari pada dermaga Muara Angke dan fasilitas ruang publik. Bab keempat merangkum hasil analisa yang telah dibahas dalam bab 3 dari pada *waterfront* dan objek yang diteliti. Dari hasil analisa data, akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai bentuk konektivitas seperti apa yang cocok dengan permasalahan yang terjadi pada tapak. Bab terakhir pada penulisan karya ilmiah merupakan kesimpulan hasil riset yang telah dilakukan. Serta memberikan hasil rancangan yang diusulkan oleh pengarang untuk mengatasi masalah dermaga Muara Angke yang tidak terkoneksi dalam bentuk gambar skematik, diagram analisis dan beberapa gambar perspektif suasana.

Berikut merupakan kerangka sistematika penulisan yaitu :



Gambar 1.1 Sistematika Pemikiran
Sumber : Olahan pribadi